

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan komposisi etnis yang beragam. Dengan dilingkupi berbagai ras, agama, aliran kepercayaan, adat istiadat, bahasa kultur daerah serta pandangan hidupnya. Dengan kata lain Indonesia memiliki beragam potensi, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, kelas sosial, ekonomi, perspektif, cita-cita, orientasi hidup, loyalitas organisasi, kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda-beda (M Faisal Zaki Mubarak, 2021). Maka pluralisme menjadi salah satu gagasan untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan yang terjadi di Indonesia dan menjadi skala prioritas untuk menyajikan keamanan dan keharmonisan masyarakat Indonesia.

Namun alih-alih untuk menciptakan pluralisme beragama, budaya patriarki di Indonesia semakin menguat, yang mana menciptakan kesenjangan pada kaum laki-laki dan perempuan. Tatanan patriarki menyebabkan perempuan menjadi posisi yang termarginalkan, bahkan dalam hal memperoleh keadilan dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, angka kekerasan pada perempuan menurut Catatan Tahunan Komisi Nasional perempuan menyebutkan bahwa jumlah kasus pada tahun 2019 yakni 431.471, meningkat dari tahun sebelumnya, bahkan dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan perempuan meningkat sebanyak 792% (Firdausya, 2020).

Tatanan patriarki tersebut melegalkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan, dan kasus-kasus seperti itu tidak hanya terjadi di Indonesia, namun bisa ditemui diseluruh belahan dunia. Selain patriarki, kasus-kasus yang baru-baru ini terjadi dalam negara plual adalah problema mengenai pengimplementasian perintah-perintah tuhan ditengah modernitas. Disatu sisi, seorang muslim harus terikat pada sumber suci dan pemahaman yang melekat berabad-abad. Sementara itu, pada saat yang sama dihadapkan fenomena yang tidak sejalur dengan tradisi yang dipegang teguh muslim pada saat dulu tersebut. Yang mana situasi tersebut diperparah dengan pemahaman holistik dan komprehensif sehingga menciptakan umat islam yang berpola pada titik ekstrimis masing-masing (Sumarno, 2016). Dari beberapa fenomena tersebut, sudah seharusnya menyadari pentingnya penanganan yang baik terkait problematika pluralisme, keadilan sosial dan kesetaraan gender.

Berbicara mengenai gender, maka bukanlah suatu hal yang asing lagi. Bahkan gerakan dan tuntutan terkait keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah divokalkan di seluruh dunia (Sulistyowati, 2020). Di Indonesia, kesetaraan gender mulai diperjuangkan sejak masa R.A Kartini, dimana dalam hal ini emansipasi menjadi ujung tonggak kebebasan perempuan Indonesia untuk dapat turut serta mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Selain itu Kongres wanita Indonesia pertama yang diselenggarakan pada tahun 1928 merupakan tonggak sejarah bagi wanita Indonesia dalam memperluas peran publik mereka, khususnya pada bidang politik (Sumarno, 2016). Dalam forum ini diikuti oleh organisasi-

organisasi perempuan dari berbagai kelompok etnis, agama dan bahasa. Kemunculan berbagai organisasi ini pula memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas diri perempuan, seperti meningkatkan kemampuan manajemen, memperluas wawasan dan mengembangkan jaringan.

Dalam mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan pluralisme tersebut dibutuhkan sikap moderasi. Moderasi sendiri adalah intidari sebuah sebuah ajaran Islam agar terbentuknya masyarakat yang saling menghargai satu sama lainnya. Moderasi sendiri tidak hanya dimaknai sebagai sikap pertengahan antara kaum liberalis dan konservatif namun juga moderat dalam segala bidang termasuk keperempuanan. Selama ini perempuan dianggap tidak mumpuni untuk turut aktif dalam kancan publik. Hanya kaum laki-laki yang dianggap lebih mampu dan pantas untuk melakukan segala kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan.

Sebagai negara yang berideologi pancasila dan menjunjung tinggi sikap keadilan sosial, sudah seyogyanya kesetaraan gender menjadi tolak ukur tentang keadilan sosial ditengah pluralitas. seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan berhak terlibat dalam upaya kesejahteraan dan kemajuan negara. Apalagi sebuah frasa yang menyatakan bahwa Ibu adalah madrasah utama bagi anak-anaknya menjadikan dorongan bahwa perempuan berhak mengembangkan dirinya untuk bekal ketika ia berkeluarga.

Oleh karenanya, untuk mendukung kesetaraan gender dan keadilan sosial bagi perempuan. Model pendidikan kemoderatan pada perempuan bisa menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sekarang ini mulai

banyak bermunculan sekolah-sekolah khusus putri, yang mana pada awal mulanya dipertentangkan. Selain itu, organisasi-organisasi keperempuan juga mulai eksis di Indonesia. Organisasi tersebut sebagai wadah masyarakat untuk mendapatkan atensi dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui inovasi program yang berorientasi pada pembangunan agar tercapainya SDM yang unggul berkualitas dan berdaya saing (Kemenpppa, 2020).

Selain kesetaraan gender, kasus yang sering terjadi di negara plural adalah mengenai radikalisme. Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan. Menurut survei yang dilakukan oleh Alvara Research Center pada tahun 2017 menyimpulkan bahwa mayoritas milenial memilih Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara, kemudian 17,8 persen mahasiswa dan 18,4 persen pelajar yang setuju dengan khilafah sebagai sebuah negara (DHF, 2018). Persentase yang sedikit ini haruslah mendapatkan penanganan yang baik, ketika tidak ditangani dengan baik maka bisa memunculnya bibit-bibit baru paham radikalisme.

Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan seseorang terjangkit paham radikalisme adalah pemahaman agama yang sempit atau mereka menerima secara keseluruhan wawasan agama yang didapatnya tanpa memilah dan mengkaji terlebih dahulu mana yang benar dan salah. Selain itu, kurangnya pengajaran mengenai sosial keberagaman pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi salah satu pemicu timbulnya

bibit-bibit radikalisme pada jenjang usia pelajar. Hal ini diperkuat oleh hasil survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 pada generasi millennial mengenai hubungan agama dan negara, serta persoalan toleransi di Indonesia dengan sampel sebanyak 2.181 orang yang terdiri dari 1.552 siswa, 337 mahasiswa dan 164 guru di 34 provinsi di Indonesia menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempengaruhi mereka agar tidak bergaul dan berteman dengan pemeluk agama lain (Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat UIN Jakarta, 2018).

Dari beberapa kasus mengenai pluralisme diatas, dibutuhkan sebuah pendidikan kemoderatan agar terbentuknya keseimbangan. Salah satu organisasi perempuan yang konsen untuk menyuarakan kesetaraan gender dan moderasi beragama adalah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Organisasi ini berupaya untuk meningkatkan kepemimpinan perempuan serta meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Selain itu, organisasi ini turut aktif dalam menyuarakan Islam wasathiyah dalam kehidupan beragama sehari-hari dengan didukung oleh tujuan akhirnya yakni untuk membentuk "*Khaira Ummah*".

IPPNU memiliki sebuah tanggung jawab dan tekad untuk dapat menempa pribadi pelajar putri Islam agar bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan berupaya mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi. Sebagai organisasi pelajar dan pemuda di tengah heterogenitas bangsa, IPPNU memiliki kewajiban dan menunjukkan eksistensinya untuk dapat ikut andil dalam

proses perjuangan sebuah bangsa untuk mencapai keseimbangan dan harmonisasi yang bercirikan tidak eksklusif dan warna aslinya atau ciri khasnya atau dalam arti menebarkan Islam yang moderat.

Berdasarkan latar belakang diatas dan dengan adanya sebuah organisasi pelajar yang mampu mengembangkan pendidikan Islam moderat ditengah-tengah pluralisme dan merebaknya paham radikalisme, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana model pendidikan Islam moderat pada organisasi IPPNU serta implementasi nilai moderat tersebut dalam setiap program kegiatan yang diadakannya. Berdasarkan fokus yang hendak diteliti dan hasil yang dicapai, maka penulis menyusun penelitian ini sebagai sebuah laporan penelitian yang berjudul **“Model Pendidikan Islam Moderat Perspektif PP IPPNU”**.

#### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah penulis paparkan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. Fenome-fenomena mengenai pluralisme yang merusak keadilan
2. Maraknya kasus mengenai patriarki dan kesenjangan gender
3. Pendidikan moderatisme sebagai upaya menciptakan keharmonisan dan menghilangkan kesenjangan.

## **B. Pembatasan Masalah**

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memfokuskan dan membatasi masalah hanya pada model Pendidikan Islam moderat pada PP. IPPNU.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pendidikan Islam moderat yang ada di PP IPPNU?
2. Bagaimana implementasi model pendidikan Islam moderat pada PP IPPNU?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi model pendidikan Islam moderat PP IPPNU?

## **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan mengenai model pendidikan Islam moderat yang ada di PP IPPNU. Tujuan umum tersebut, dapat diperinci menjadi beberapa tujuan, yakni:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan mengenai model pendidikan Islam moderat yang dilakukan PP IPPNU
2. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi model pendidikan Islam moderat pada PP IPPNU

3. Menganalisis dan mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi model pendidikan Islam moderat PP IPPNU

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta mengembangkan khazanah ilmu Pendidikan Islam, khususnya mengenai model Pendidikan Islam moderat dalam mengembangkan, menanankan serta membentuk karakter moderat kepada generasi penerus bangsa . Selain itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai model Pendidikan Islam moderat yang bukan hanya bisa didapatkan di Pendidikan formal atau dalam lingkup pesantren. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam moderat.

### **2. Praktis**

#### **a) Bagi Lembaga Pendidikan Islam**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan kebijakan pengembangan model Pendidikan Islam moderat baik dalam Pendidikan formal ataupun non formal agar dapat membentuk karakter pelajar yang moderat.

#### **b) Bagi Organisasi Keagamaan Pelajar/Pemuda**

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan program-program yang berkaitan dengan kebangsaan melalui konsep pendidikan Islam Moderat.

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan evaluasi bagi kebijakan Pendidikan di tengah multikulturalisme bangsa Indonesia, agar Islam tidak kehilangan jati dirinya sebagai agama yang damai.

## F. Literatur Review

Penelitian yang berkaitan dengan model pendidikan Islam moderat ini sudah pernah diteliti oleh banyak kalangan akademisi. Sebagai upaya untuk menulis penelitian ini, penulis membutuhkan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menjadi gambaran. Terdapat beberapa literatur yang bisa penulis komparasikan untuk melihat perbedaan pada fokus penelitian yang akan diteliti, yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ach. Sayyi pada tahun 2020, mahasiswa Universitas Islam Malang dengan judul Disertasi “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep”. Penelitian ini membahas mengenai model pendidikan Islam moderat di Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah daerah Latee yang menunjukkan bahwa model pendidikan Islam moderat di pesantren tersebut adalah spiritual holistik dan inklusif integratif. Model

spriritual holistik ini didapat dari proses penanaman nilai-nilai spiritual santri oleh para kyai. Sedangkan inklusif integratif proses pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk menginternalisasikan karakter moderat pada santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Azhar Basyir pada tahun 2020, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)”. Fokus penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan mengenai konsep pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah yang digunakan oleh pesantren dalam menanamkan nilai toleransi kepada santrinya. Kedua, mendeskripsikan penerapan pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah serta menganalisis implikasinya bagi kehidupan santri. Ketiga, mendeskripsikan mengenai evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis Islam Wasathiyah tersebut. Model pembelajaran didalam pondok ini adalah kontekstual learning dan pendekatan yang digunakan bersifat saintifik-doktrin.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saibani pada tahun 2019, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Tesisnya “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan Islam moderat yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hikmah

Bandar Lampung. Pendidikan Islam moderat tersebut diaktualisasikan dalam bentuk pengajian kitab kuning, seminar, diskusi serta dengan diadakannya tabligh akbar.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa, adanya perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti. Pertama, perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan Islam Moderat PP IPPNU yang tidak hanya diikuti oleh pelajar yang mendapatkan pendidikan formal saja melainkan yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan formal. Kedua, teori yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan teori-teori pada penelitian sebelumnya . ketiga, konteks pembahasan moderat pada penelitian ini bukan hanya merujuk kepada makna moderat secara umum namun juga mengambil makna moderat secara terperinci yakni dalam hal moderasi perempuan ditengah modernitas.

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*